

**TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN
SALAFIYAH DI JAWA TIMUR
(STUDI KUALITATIF DI PESANTREN LIRBOYO KEDIRI)
2011**

**TRANSFORMATION OF EDUCATION MANAGEMENT PESANTREN
SALAFIYAH IN EAST JAVA
(QUALITATIVE RESEARCH IN PESANTREN LIRBOYO KEDIRI)**

MOCHAMAD ARIF FAIZIN

ABSTRACT

The objective of this research was to understand comprehensively transformation of education management pesantren salafiyah in East Java. It was a qualitative research with an ethnography method conducted in Pesantren Lirboyo at Kediri in 2011. The data were collected through participant observation using in-depth interviews, observation, document study, and recording. This research focused on kiai's leadership transformation, educational method transformation, and institutional of pesantren salafiyah transformation. Pesantren Lirboyo is one of pesantren salafiyah in East Java that have existed for more than 100 years. This pesantren have shown successful growth not just to exist and survive only. Not all pesantren salafiyah have to become Pesantren Lirboyo but their experience and ability to survive, transform and grow in along time from one person leadership kiai to become 24 persons collective leadership kiai with more than 400 teachers, from one student to become more than 10.000 students and from one institution to become 19 units complicated institution that is worth examining. Tacitly or overtly the Pesantren Lirboyo has accompanied the transformation of motion, but the transformation of the measured time without leaving that is believed to be still good. Transformation in pesantren salafiyah refers to the concept that still retain the old things better and to adopt new and better things. The findings of this research recommended to the government to take more effective policies to improve the quality of pesantren salafiyah. It is also recommended to the observer of the transformation of pesantren on the theme of education management schools.

Keywords: pesantren, salafiyah, transformation, education management.

RINGKASAN DISERTASI

Pendahuluan

Peneliti mengawali penelitian ini dengan pertanyaan “mengapa pesantren salafiyah masih bisa *survive*?” di tengah perubahan zaman yang semakin mengglobal dan modern mestinya lembaga pendidikan tradisional akan lenyap ditelan oleh waktu. Nyatanya pesantren salafiyah yang distigmakan sebagai lembaga tradisional masih bisa bertahan dan justru sebagian berkembang. Data di Kementerian Agama menunjukkan perkembangan tersebut, dan bukti empiris menunjukkan pesantren salafiyah masih ada.

Penelitian ini mengambil fokus tentang transformasi manajemen pondok pesantren salafiyah di Jawa Timur. Pondok Pesantren Lirboyo memang bukan satu-satunya pesantren salafiyah di Jawa Timur namun pengalaman pesantren Lirboyo yang telah berdiri lebih 100 tahun layak untuk dilihat. Tidak semua pesantren salafiyah harus seperti pesantren Lirboyo namun pengalaman dan kemampuan pesantren Lirboyo melakukan transformasi yang khas pesantren salafiyah dapat dijadikan pelajaran bagi pesantren-pesantren salafiyah sejenis dalam menghadapi dinamika perubahan kepemimpinan kiainya, dinamika metode pembelajarannya dan dinamika institusi seiring berjalannya waktu terus berubah. Meskipun secara statistik jumlah pesantren meningkat namun tidak sedikit dari pesantren salafiyah yang akhirnya mati, lenyap atau muncul konflik internal yang berkepanjangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Etnografi adalah pekerjaan menggambarkan budaya. Penelitian etnografi berusaha memahami hidup dengan cara lain dari sudut pandang pelaku asli. Dengan kata lain, tujuan etnografi adalah untuk mendapatkan sudut pandang pelaku asli, hubungannya dengan hidup, untuk mendapatkan visi dari dunianya. Selain itu, penelitian etnografi dipilih agar memberi suatu gambaran *holistic* pesantren salafiyah dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari kiai dan santri dengan mengamati dan mewancarai mereka dan orang-orang lain yang

berhubungan. Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan informan yang terus menerus terhadap suatu situasi dan dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan bagaimana manusia menggambarkan dan menyusun dunia mereka.

Syarat utama studi etnografi adalah peneliti itu sendiri harus hidup diantara objek dan subjek yang ditelitinya agar dapat hidup terintegrasi dengan narasumber yang ditelitinya. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat merasakan dan menginterpretasikan hasil pengamatannya dengan keterlibatan peneliti tersebut. Maka instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung, dan merekam kejadian dalam proses mengelola manajemen pendidikan pesantren Lirboyo Kediri. Selama satu tahun lebih penulis melakukan penelitian di pesantren Lirboyo.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: 1) menentukan topik; 2) menentukan objek penelitian; 3) memilih pendekatan; 4) menentukan sumber data; 5a) mengumpulkan data penelitian; 5b) mengolah data penelitian; 6) menyimpulkan hasil penelitian; dan 7) menulis laporan penelitian. Sedangkan teknik pengujian keabsahan data peneliti lakukan dengan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi, uraian rinci, dan auditing.

Temuan Penelitian

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari studi peneliti di pesantren salafiyah Lirboyo Kediri Jawa Timur adalah sebagai berikut.

Pertama, transformasi kepemimpinan kiai di pesantren salafiyah senantiasa terjadi. Kepemimpinan kiai di pesantren Lirboyo bertransformasi dari kepemimpinan tunggal kiai menuju kepemimpinan dwi tunggal dan pada saat ini telah menjadi kepemimpinan kolektif dengan nama Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L). Tidak semua kepemimpinan kolektif di pesantren berjalan efektif namun di pesantren Lirboyo hal itu berjalan secara efektif menjadi sarana *ittihad dzuriyah* (persatuan keluarga) meredam konflik internal, fungsi perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan pesantren beserta unit-unit pendidikannya.

Kedua, transformasi metode pembelajaran pesantren mengacu kepada konsep mempertahankan hal lama yang masih baik dan membuat hal baru yang dianggap lebih baik. Pesantren Lirboyo tidak menghilangkan atau mengganti sistem pembelajaran lama yang pernah dirintis generasi yang terdahulu namun mengadopsi kurikulum dan metode pembelajaran baru pada unit pendidikan baru atau mensinergikan kurikulum dan sistem pembelajaran salaf (lama) dengan yang baru. Konsep pembelajaran pesantren tidak bisa lepas dari konsep nilai yang berkembang di pesantren yaitu konsep *ridha, barakah, tawadhu', dan takdzim* yang banyak dipengaruhi oleh kandungan isi kitab-kitab kuning sebagai kitab pegangan pesantren. Doktrin untuk terus menyampaikan ilmu yang dimiliki memberikan spirit untuk terus mengembangkan pendidikan keagamaan model pesantren.

Ketiga, transformasi institusi pesantren berjalan mengalir sesuai dengan kebutuhan. Bermula dari langgar angkring sebagai fasilitas ibadah dan mengaji dilanjutkan dengan kebutuhan bilik-bilik pesantren. Beberapa bilik membentuk blok atau kompleks, beberapa santri satu daerah membentuk himpunan pelajar dan *jam'iyah* (organisasi) sesuai dengan kebutuhan. Madrasah sebagai institusi belajar dengan sistem klasikal didirikan seiring perkembangan jaman, sekolah dan perguruan tinggi dibuka karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Secara diam-diam atau terang-terangan pesantren salafiyah Lirboyo melakukan transformasi mengiringi gerak zaman, namun transformasi yang dilakukan adalah transformasi yang terukur tanpa meninggalkan hal lama yang diyakini masih baik.

Dari hasil penelitian tersebut di atas peneliti dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren salafiyah

hendaklah memahami karakter dan budaya yang berkembang dalam internal pesantren salafiyah agar kebijakan tersebut dapat berjalan dan berhasil sesuai dengan tujuan kebijakan itu dan berhasil sesuai keinginan pesantren salafiyah itu sendiri.

Kedua, bagi instansi Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam perumusan kebijakan terutama menyangkut pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai potensi untuk melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Ketiga, bagi para kiai, ulama', dan pimpinan pondok pesantren lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menata dan mengelola pondok pesantren dengan cara yang lebih baik serta menerapkan model kepemimpinan yang lebih efektif, sehingga pesantren dapat bertahan lebih lama dan berkembang dalam menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Keempat, bagi para santri, ustadz, pengasuh dan pengurus pesantren sebagai bahan dalam memahami strategi dan upaya pesantren dalam merespon perubahan yang dilandasi oleh sebuah sikap dan pemikiran arif tentang transformasi yang tidak memotong akar tradisi, transformasi yang mengakomodir prinsip kesinambungan, transformasi secara kontekstual, serta transformasi yang memperkuat nilai-nilai lama sehingga tidak menimbulkan *gap* atau lompatan budaya yang mengejutkan.

Kelima, bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan awal untuk penelitian selanjutnya mengenai transformasi kepemimpinan, metode pembelajaran, dan institusi pesantren salafiyah.